

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Masih terdapat kesenjangan akses yang dirasakan bagi kelompok pengguna laki-laki maupun perempuan yang dapat dilihat berdasarkan nilai kesenjangan yang diperoleh dari perhitungan gap yang bernilai negatif (-). Hal tersebut, berarti pengguna BRT masih merasa tidak puas dengan pelayanan transportasi BRT di Koridor I Kota Semarang karena pelayanan yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pengguna dengan nilai kesenjangan pada kelompok perempuan sebesar -0,67 dan pada kelompok laki-laki sebesar -0,52. Tingkat kesenjangan akses pada perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki yang menunjukkan bahwa permasalahan kesenjangan pada kelompok pengguna perempuan lebih mendesak untuk segera diatasi guna memenuhi kebutuhan transportasi yang memadai dan meminimalisir kesenjangan akses yang terjadi pada kelompok pengguna perempuan.

Pelayanan yang diberikan belum dapat memfasilitasi setiap kebutuhan pengguna dengan manfaat perencanaan transportasi publik BRT belum dapat dirasakan secara optimal bagi pengguna. Hal ini dapat dilihat, dari ke tiga aspek yang digunakan dalam penelitian ini dua diantaranya merupakan prioritas utama penanganan permasalahan kesenjangan berdasarkan penilaian pengguna laki-laki maupun perempuan yang berarti masih terdapat kesenjangan akses terkait aspek tersebut yaitu aspek aksesibilitas dan kenyamanan. Prioritas penanganan pertama terkait permasalahan kesenjangan pada kelompok pengguna perempuan maupun laki-laki sama-sama terkait aspek aksesibilitas dalam hal ketepatan waktu jadwal kedatangan bus. Aspek aksesibilitas terkait ketepatan waktu pada kelompok pengguna laki-laki terkait kepada kebutuhan mereka untuk mengakses ke lokasi pekerjaan, sedangkan perempuan terkait manajemen waktu untuk melakukan aktivitasnya secara efisien yang membutuhkan waktu lebih lama dan lebih sering melakukan perjalanan dibandingkan laki-laki untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, aspek kenyamanan juga menjadi prioritas penanganan kesenjangan pada kelompok pengguna perempuan untuk dapat memfasilitasi tujuan pergerakannya, selain pada dasarnya kelompok perempuan juga cenderung memperhatikan aspek kenyamanan dalam memilih moda transportasi publik. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan kesenjangan akses baik bagi kelompok pengguna laki-laki maupun perempuan, terkhusus terkait permasalahan aspek aksesibilitas bagi kelompok pengguna laki-laki maupun perempuan dan aspek kenyamanan bagi kelompok pengguna perempuan dengan memperhatikan setiap kebutuhan kelompok pengguna untuk meminimalisir kesenjangan akses yang terjadi pada kelompok pengguna laki-laki maupun perempuan, sehingga manfaat perencanaan transportasi BRT khususnya di Koridor I dapat dirasakan secara optimal.

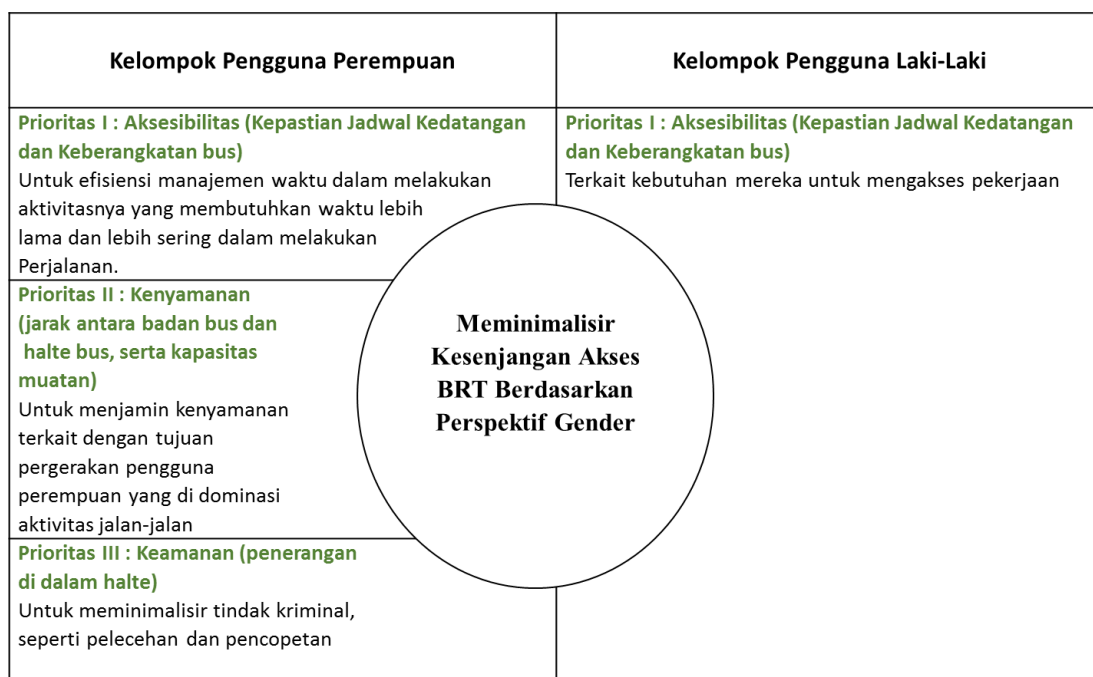
5.2. Rekomendasi

1. Rekomendasi bagi pemerintah

Rekomendasi bagi pemerintah secara umum untuk memastikan bahwa perencanaan transportasi publik Kota Semarang khususnya BRT Trans Semarang telah melakukan pengarusutamaan gender dengan memperhatikan setiap kebutuhan penggunanya untuk meningkatkan kualitas layanan yang tersedia, maka harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- Melakukan perbaikan dan evaluasi secara berkala terkait kondisi dan kualitas pelayanan yang ada untuk menjaga kepuasan/minat konsumen menggunakan transportasi publik BRT terutama berdasarkan hasil penelitian yaitu terkait aksesibilitas dan kenyamanan.
- Memastikan keterlibatan pengguna transportasi publik laki-laki dan perempuan secara adil dan efektif dalam proses perencanaan, pembuatan kebijakan, maupun evaluasi untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, maupun kendala yang dirasakan terkait layanan transportasi yang tersedia, sehingga dapat mengetahui kebutuhan setiap kelompok pengguna untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas layanan transportasi publik.
- Melakukan pengawasan untuk memastikan pengarusutamaan gender dalam setiap kebijakan/program yang ada dapat memenuhi kebutuhan setiap pengguna agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengguna transportasi publik, sehingga dapat meminimalisir kesenjangan akses yang terjadi pada setiap kelompok pengguna, serta
- Melakukan kontrol/ pengawasan untuk memastikan pengelolaan sumberdaya (pendanaan) yang tersedia telah digunakan secara efektif untuk meningkatkan maupun memperbaiki kualitas layanan transportasi publik.

Sedangkan, secara khusus yang perlu dilakukan oleh pengelola maupun instansi terkait transportasi BRT Trans Semarang berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanannya, maka perlu memperhatikan beberapa hal seperti pada tabel berikut ini:

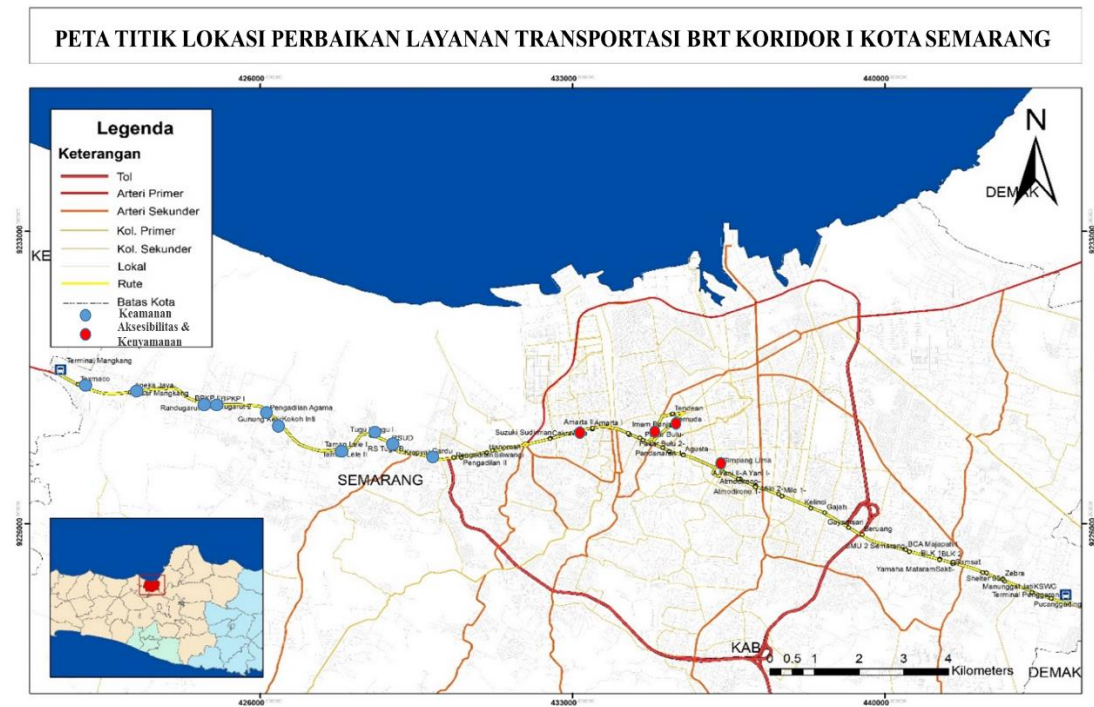


Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Gambar 5. 1
Diagram Prioritas Rekomendasi untuk BLU UPTD Trans Semarang

Berdasarkan hasil penelitian melalui perhitungan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* maupun berdasarkan observasi didapatkan rekomendasi bagi pengelola yang dalam hal ini BLU UPTD Trans Semarang seperti pada **Tabel V.1** untuk meminimalisir kesenjangan akses BRT berdasarkan gender. Pada kelompok pengguna perempuan perlu dilakukan perbaikan dalam aspek aksesibilitas (ketepatan waktu layanan) dengan memperhatikan kebutuhannya terkait efisiensi manajemen waktu dalam melakukan aktivitasnya yang membutuhkan waktu lebih lama dan lebih sering melakukan perjalanan dibandingkan laki-laki. Selain itu, dalam aspek kenyamanan (jarak antara badan bus dan halte bus, kapasitas muatan) untuk memfasilitasi tujuan pergerakannya yang didominasi dengan aktivitas jalan-jalan yang membutuhkan aspek kenyamanan, agar perjalanan yang dilakukan dapat mendukung untuk aktivitasnya secara efisien, serta aspek keamanan, meskipun aspek tersebut berdasarkan perhitungan tidak termasuk ke dalam prioritas utama penanganan, namun berdasarkan observasi masih perlu untuk ditingkatkan karena masih minimnya fasilitas seperti penerangan di dalam halte yang belum tersedia di beberapa halte koridor I yang dapat mengancam keamanan pengguna pada malam hari, maupun pada tempat sepi khususnya bagi kelompok pengguna perempuan. Sedangkan, pada kelompok pengguna laki-laki dibutuhkan perbaikan dalam aspek aksesibilitas terkait kebutuhannya dalam mengakses ke lokasi kerja

guna melakukan perannya sebagai pencari nafkah. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dengan asumsi pemetaan perbaikan seperti dibawah ini:



Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Gambar 5. 2
Peta Titik Lokasi Perbaikan Layanan Transportasi BRT Koridor I Kota Semarang

Berdasarkan Peta di atas, maka perbaikan terkait aspek keamanan dilakukan pada halte dengan simbol berwarna biru karena pada halte tersebut fasilitas penerangan belum tersedia secara baik, karena penerangan yang tersedia didapatkan dari lampu penerangan jalan. Selain itu, simbol berwarna merah merupakan lokasi prioritas yang perlu dilakukan perbaikan aksesibilitas terkait ketepatan waktu yaitu halte Karangayu, Imam Bonjol, Balaikota, Simpang Lima, karena merupakan lokasi halte dengan bangkitan pengguna tertinggi dan merupakan lokasi dengan aktivitas tinggi, sehingga permasalahan ketepatan waktu perlu segera diatasi khususnya pada tempat-tempat tersebut guna meminimalisir lamanya waktu tunggu yang dapat mengakibatkan terjadinya kelebihan kapasitas muatan di dalam halte maupun di dalam armada khususnya pada jam sibuk. Sedangkan, aspek kenyamanan terkait jarak antara halte dan armada bus yang terlalu jauh perlu dilakukan perbaikan hampir di semua halte berdasarkan observasi.

2. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya

- Pada penelitian selanjutnya yang memiliki tema serupa terkait kesenjangan akses transportasi publik berdasarkan perspektif gender dapat menambah aspek yang akan diteliti untuk menemukan lebih dalam lagi terkait isu-isu gender yang terjadi terhadap pemanfaatan transportasi publik.
- Bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian/ sampel serta topik dengan mengkaitkan gender dengan pekerjaan dalam hal mengakses transportasi publik atau dapat mengkaitkan dengan peraturan/kebijakan yang ada apakah sudah mampu menciptakan kesetaraan gender dalam transportasi publik